

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Perangkat Pembelajaran

Menurut Kunandar (2014 : 6) “Perangkat pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif”. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS), penilaian. Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014 : V) “Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan perangkat pembelajaran adalah persiapan proses pembelajaran yang terdiri dari: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS), dan penilaian. Perangkat pembelajaran dipersiapkan oleh guru atau pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran

2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Sanjaya (2010 : 173) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Munthe (2009 : 200) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih”.

Daryanto & Dwicahyono (2014 : 89-90) menyatakan bahwa:

Secara umum, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut: 1) Memuat aktifitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa. 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Trianto (2014 : 255), menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Poerwati dan Amri (2013: 150) menyatakan bahwa:

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah panduan langkah-langkah yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa:

Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Komponen RPP terdiri atas: a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) Kelas/semester; d) Materi pokok; e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; m) Penilaian hasil pembelajaran.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa:

Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Prinsip Penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; b) Partisipasi aktif peserta didik; c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Trianto (2014 : 263) “Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP: (1) Mengkaji silabus; (2) Mengidentifikasi materi pembelajaran; (3) Menentukan tujuan; (4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran; (5) Penjabaran jenis penilaian; (6) Menentukan alokasi waktu; (7) Menentukan sumber belajar”.

PSG UM (dalam Akbar 2013 : 144) menyatakan bahwa:

RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi) adalah RPP yang komponen-komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Ada rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi; 2) Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan perkembangan keilmuan; 3) Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya, kedalaman dan keluasannya, sistematis, runtut, dan sesuai dengan alokasi waktu; 4) Sumber belajar sesuai perkembangan peserta didik, materi ajar, lingkungan kontekstual dengan peserta didik dan bervariasi; 5) Ada skenario pembelajarannya (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap, dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/model pembelajaran yang digunakan; 6) Langkah pembelajaran sesuai tujuan, menggambarkan metode dan media yang dipergunakan, memungkinkan peserta didik terlibat secara optimal, dan adanya alokasi waktu untuk setiap langkah; 7) Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif; 8) Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrumen penilaian (tes dan non tes), rubrik penilaian.

Menurut Kurniasih & Sani (2014 : 1) “adapun manfaat menyusun RPP adalah: 1) Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran; 2) Untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran; 3) Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi; 4) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal; 5) Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis”.

2.3 Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Lembar Aktivitas Siswa (LAS) merupakan nama lain dari Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Daryanto & Dwicahyono (2014 : 175) “Lembar Aktivitas Siswa berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas”. Selanjutnya menurut Komalasari (2013 : 117) “Lembar kerja siswa adalah bentuk

buku latihan atau pekerjaan rumah yang berisi soal-soal sesuai dengan materi pelajaran”. Menurut Majid (2013 : 176) “Lembar kerja siswa (*Student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa LKS/LAS adalah panduan belajar siswa yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Daryanto & Dwicahyono (2014 : 181) menyatakan bahwa:

Lembar Aktivitas Siswa berisi: 1) Petunjuk untuk murid mengenai topik yang akan dibahas, pengarahan umum, dan waktu yang tersedia untuk mengerjakannya; 2) Tujuan pembelajaran, yaitu yang berupa tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai; 3) Pokok-pokok materi dan rinciannya; 4) Alat-alat pelajaran yang dipergunakan, dan; 5) Petunjuk khusus tentang langkah-langkah kegiatan belajar harus ditempuh, yang diberikan secara terinci dan berkelanjutan diselingi dengan pelaksanaan kegiatan.

Menurut Prastowo (2011 : 206) “terdapat empat poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LAS, yaitu: 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memberi interaksi dengan materi yang diberikan; 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan; 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik; 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.”

Daryanto & Dwicahyono (2014 : 176) menyatakan bahwa:

langkah-langkah dalam menyusun LKS adalah: (1) melakukan analisis kurikulum; SK, KD, indikator dan materi pembelajaran; (2) menyusun peta kebutuhan LKS; (3) menentukan judul LKS; (4) menulis LKS; (5) menentukan alat penilaian. Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut: (1) judul, mata pelajaran, semester, tempat; (2) petunjuk belajar; (3) kompetensi yang akan dicapai; (4) indikator; (5) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; (6) penilaian.

Prastowo (2011 : 205) menyatakan bahwa:

Lembar Aktivitas Siswa (LAS) memiliki beberapa fungsi dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai berikut: 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik; 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan; 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Daryanto & Dwicahyono (2014 : 174) Analisis kebutuhan lembar aktivitas siswa adalah: 1) Analisis SK/KI-KD-Indikator; 2) Analisis Sumber Belajar; 3) Pemilihan dan Penentuan Lembar Aktivitas Siswa



Gambar 2.1. Alur Analisis Penyusunan LAS (Daryanto dan Dwicahyono 2014 : 174)

Pada penelitian ini, peneliti membuat struktur LAS yang dimodifikasi dari struktur LAS menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014 : 176) yaitu: (1) Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat/sekolah; (2) petunjuk pengisian LAS; (3) tujuan pembelajaran; (4) informasi pendukung; (5) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja.

Dalam mengembangkan lembar aktivitas siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.4 Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Kompetensi Dasar (KD) yang terkait materi sistem persamaan linear tiga variabel adalah 3.3 menyusun sistem persamaan linear tiga variabel dari masalah kontekstual.

Sistem persamaan linear tiga variabel adalah suatu sistem persamaan linear dengan tiga variabel (misalnya x , y , dan z)

Bentuk umum:

$ax + by + cz = d$ dengan a, b, c dan d adalah konstanta bilangan real.

Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) adalah kumpulan persamaan linear yang mempunyai solusi (atau tidak mempunyai solusi) yang sama untuk semua persamaan yang terdiri dari tiga variabel. Penyelesaian sistem persamaan linear tiga variabel menggunakan metode substitusi, metode eliminasi, dan metode gabungan (substitusi dan eliminasi).

Bentuk umum sistem persamaan linear tiga variabel:

$$\text{SPLTV: } \begin{cases} a_1x + b_1y + c_1z = d_1 \\ a_2x + b_2y + c_2z = d_2 \\ a_3x + b_3y + c_3z = d_3 \end{cases}$$

Keterangan:

- Variabel: $x, y, \text{ dan } z$
- Koefisien: a_1, a_2, a_3 adalah koefisien variabel x
 b_1, b_2, b_3 adalah koefisien variabel y
 c_1, c_2, c_3 adalah koefisien variabel z
- Konstanta: $d_1, d_2, d_3 \in R$

2.5 Problem Based Learning (PBL)

Penerapan model PBL dalam pembelajaran melibatkan siswa untuk mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014 : 54) “pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar”. Menurut Suprijono (2013 : 72) “Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, dan peserta didik mempunyai keterampilan mengatasi masalah”.

Menurut Sani (2014 : 127) “*Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka

dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari". Permasalahan yang dikaji diharapkan dapat membuat siswa berpikir, mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal, menguji pemahaman siswa, mengelaborasi pengetahuan baru, memperkuat pemahaman siswa, memberikan motivasi untuk belajar, dan membuat siswa melatih logika.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan yaitu pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Insani (2014 : 133) menyatakan bahwa:

Dalam PBL materi pembelajaran bercirikan masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Dari masalah yang diberikan peserta didik bekerja sama dalam kelompok mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki dan mencari informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan.

Tahapan tahapan operasional PBL dalam proses pembelajaran menurut Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014 : 58) yaitu:

Tabel 2.1 Fase-fase *Problem Based Learning* (PBL)

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. 2. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa	3. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	4. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	5. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	6. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sumber: Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2014 : 77), PBL diawali dengan aktivitas siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang telah ditentukan. Proses penyelesaian masalah dilakukan dalam tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Tahap-Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap-1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasi pada tahap sebelumnya.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber: Kurniasih & Sani (2014: 77)

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 dalam penerapannya pada saat proses pembelajaran. Peneliti memilih fase-fase menurut Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 karena merupakan panduan wajib untuk guru dalam memahami kurikulum 2013 dan kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Trianto (2014 : 68) menyatakan bahwa:

Keuntungan dari penerapan model Pembelajaran berdasarkan masalah adalah: 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi; 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari; 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik; 6) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Sanjaya (dalam Trianto, 2014 : 69) menyatakan bahwa:

Selain kelebihan, PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari PBL yaitu: (1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencoba; (2) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Untuk mengatasi kelemahan yang ada pada PBL maka guru hendaknya membuat persiapan yang matang sebelum menerapkannya. Guru juga memberikan penjelasan yang detail agar siswa memahami permasalahan yang dihadapi dengan baik. Selain itu guru harus mampu menumbuhkan

motivasi pada diri siswa agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk berhasil.

2.6 Validitas dan Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

2.6.1 Validitas Perangkat Pembelajaran

Menurut Setyosari (2013 : 243) “Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Artinya, instrumen itu dapat mengungkap data dari variabel yang dikaji secara tepat”. Menurut Gita (2013 : 15) “Perangkat pembelajaran dikatakan valid apabila perangkat pembelajaran memenuhi kriteria kevalidan yaitu validasi komponen perangkat pembelajaran memiliki kategori validitas tinggi”. Menurut Purwanto (2013 : 137) “ suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur”. Menurut Sugiyono (2014 : 125) “Validasi produk dapat digunakan pendapat minimal tiga orang ahli untuk memberi keputusan instrumen yang telah disusun dapat digunakan tanpa perbaikan atau ada perbaikan”. Pada tahap ini, sekaligus dilakukan revisi untuk memperoleh masukan dalam hal memperoleh perbaikan perangkat pembelajaran. Hasil revisi digunakan dalam uji pratikalitas. Menurut Yuniarti dkk (2014 : 915) “Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika perangkat yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan terdapat konsistensi internal.

Kegiatan validasi dilakukan dalam bentuk mengisi lembar validasi. Aspek-aspek yang di validasi adalah komponen-komponen yang terdapat dalam RPP dan LAS. Lembar validasi perangkat pembelajaran digunakan untuk mendapatkan perangkat pembelajaran yang valid.

Perangkat pembelajaran yang akan divalidasi adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS). Adapun aspek-aspek yang dinilai pada validasi RPP yaitu aspek identitas mata pelajaran, aspek rumusan indikator dan tujuan pembelajaran, aspek pemilihan materi, aspek pemilihan metode pembelajaran, aspek kegiatan pembelajaran berbasis PBL, aspek pemilihan sumber belajar, dan aspek penilaian hasil belajar. Sedangkan aspek-aspek yang dinilai pada validasi LAS yaitu aspek kualitas materi LAS,

aspek kesesuaian LAS dengan syarat didaktik, aspek kesesuaian LAS dengan syarat kontruksi, dan aspek kesesuaian LAS dengan syarat teknis.

Akbar (2013 : 144-145) menyatakan bahwa:

RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi), adalah RPP yang komponen-komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Ada rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi; 2) Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan; 3) Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya kedalaman dan keluasannya, sistematis, runtut, dan sesuai dengan alokasi waktu; 4) Sumber belajar sesuai perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan kontekstual dengan siswa dan bervariasi; 5) Ada skenario pembelajarannya (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap, dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/model pembelajaran yang dipergunakan; 6) Langkah pembelajaran sesuai tujuan, menggambarkan metode dan media yang dipergunakan, memungkinkan siswa terlibat secara optimal, memungkinkan terbentuknya dampak pengiring, memungkinkan terjadinya proses inkuiri bagi siswa, dan ada alokasi waktu tiap langkah; 7) Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif; 8) Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrumen penilaian yang bervariasi (tes dan non-tes), rubrik penilaian.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang valid adalah :

1. Mencantumkan identitas RPP.
2. Kesesuaian materi dengan isi pembelajaran yang diberikan.
3. Kesesuaian materi dengan KD dan Indikator.
4. Kesesuaian perangkat dengan kurikulum yang berlaku.
5. Kesesuaian dengan alokasi waktu.
6. Penggunaan bahasa sesuai EYD.
7. Kegiatan-kegiatan pembelajarannya sesuai dengan pembelajaran yang digunakan.

2.6.2 Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

Setelah divalidasi oleh para pakar dilaksanakan uji coba untuk melihat praktikalitas perangkat. Artinya instrumen tersebut praktis untuk dilaksanakan, ringkas, mudah dimengerti, dan hemat biaya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Armis, 2017 : 33) “praktikalitas berarti bersifat praktis, artinya mudah

dan senang memakainya”. Menurut Purwanto (2017 : 137) “kepraktisan adalah suatu kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankannya suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian, dengan mendasarkannya pada biaya, waktu yang diperlukan untuk menyusun, kemudahan penyusunan, mudahnya penskoran, dan mudahnya penginterpretasian hasil-hasilnya”. Menurut Maharani dkk (2013 : 15) perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila tingkat pencapaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran minimal mencapai kategori baik dan respon peserta didik dalam pembelajaran minimal mencapai kategori baik. Sedangkan menurut Yuniarti dkk (2014 : 915) “Perangkat pembelajaran dikatakan praktis jika memenuhi aspek kepraktisannya yaitu bahwa perangkat yang dikembangkan dapat diterapkan”.

Ishaq Madeamin (Armis, 2017: 33) menyatakan bahwa:

Pertimbangan Kepraktisan dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut: a) Kemudahan penggunaan, meliputi mudah diatur, disimpan, dan dapat digunakan sewaktu-waktu; b) Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan singkat, cepat dan tepat; c) Mudah diinterpretasikan oleh dosen ahli maupun dosen lain; d) Biaya murah dan dapat dijangkau oleh siswa maupun berbagai pihak yang hendak menggunakannya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang praktis adalah :

- a) Kemudahan penggunaan
- b) Alat peraga yang digunakan mudah didapatkan
- c) Tidak banyak memakan waktu

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran (LAS) yang praktis adalah perangkat pembelajaran yang mudah dilaksanakan dan efisien dari segi biaya, tenaga, pemeriksaanya mudah dan dapat dianalisis dalam waktu yang relatif singkat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau